

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan luar biasa (PLB) merupakan salah satu bentuk pendidikan khusus yang berupaya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), termasuk siswa tunagrahita ringan. Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental (*mental retardation*). Arti harfiah dari perkataan tuna adalah merugi sedang grahita artinya pikiran. Tunagrahita ciri utamanya adalah kelemahan dalam berfikir atau bernalar. Akibat dari kelemahan tersebut anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial yang berada dibawah rata-rata.

Murid tunagrahita adalah murid berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata, sehingga pada umumnya mereka mengalami kekurangan dalam bidang akademik. Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, kelompok ini memiliki IQ antara 68 – 52 Skala Binet, sedangkan menurut skala *Wescher* (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.

Akibat rendahnya kemampuan bernalar pada siswa tunagrahita menjadikan mereka sering mengalami kegagalan dalam belajar membaca. Membaca pada dasarnya merupakan proses sensoris. *Slamet* dan *Vismaia* (2003) mengungkapkan bahwa “apapun yang dapat kita katakan tentang membaca, tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa awalnya membaca merupakan

proses sensoris, yang merupakan isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca itu masuk melalui pintu yang disebut sensor visual dan auditori”.

Proses awal menjadi orang yang ingin mengetahui lebih banyak pengetahuan adalah dengan membaca. Melalui membaca, banyak yang dapat diperoleh, diantaranya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan seterusnya. Tidak hanya orang-orang pada umumnya yang butuh pengetahuan, tetapi anak berkebutuhan khusus pun harus memiliki pengetahuan, termasuk didalamnya siswa tunagrahita yang memiliki hambatan dalam fungsi intelektual.

Soedarso (Mulyono. A, 1999:200) menjelaskan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran. Bond (Mulyono. A, 1999:200) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca. Dalam membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Membaca permulaan sebagai salah satu keterampilan berbahasa memungkinkan siswa memiliki pengetahuan dasar untuk: (1) mendengarkan, (2) bercakap-cakap; (3) membaca; dan (4) menulis. Hal ini membuktikan bahwa membaca permulaan adalah hal yang sangat penting.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan teknik-teknik

membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan.

Membaca permulaan sering disebut membaca lugas atau membaca dalam tingkat awal. Kegiatan dalam tingkat ini belum sampai pada pemahaman secara kompleks. Materi yang dibicarakan masih sangat sederhana, meliputi sekitar pengalaman anak serta aktivitas kehidupan sehari-hari dalam keluarga ataupun lingkungan keluarga dan sebagainya.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan tersebut siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa. Untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu: (1) kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, (2) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (3) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan proses keterampilan *kognitif*. Proses keterampilan menuju pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Pada tahap membaca permulaan siswa diperkenalkan dengan huruf vokal dan konsonan. Untuk lebih menfokuskan penelitian ini maka dibatasi dengan huruf vokal a, i, u, e dan o serta konsonan b, c, dan d.

Sistem pengajaran dan pendidikan pada siswa tunagrahita ringan lebih bersifat individual, fleksibel dengan cara informal, bahkan yang harus diberikan harus bersifat kongkrit dan dapat menarik perhatian sehingga membantu mempermudah anak dalam menerima pelajaran. Seperti pelajaran anak-anak pada umumnya, maka pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan pembelajaran dan alat bantu pelajaran memegang peranan penting. Hal ini disebabkan siswa tunagrahita ringan kurang mampu berpikir abstrak, sehingga mereka membutuhkan hal-hal kongkrit.

Media bagi anak tunagrahita ringan sangat membantu dalam mempermudah proses belajar mengajar. Mengingat karakteristik siswa tunagrahita ringan mengalami kesulitan menerima pelajaran secara abstrak, mereka membutuhkan hal-hal yang kongkrit. Agar terjadinya tanggapan tentang obyek yang dipelajari, maka sangat diperlukan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan satu elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan dan dapat lebih meningkatkan kualitas belajar siswa, kualitas mengajar guru, atau kualitas proses dan hasil pembelajaran baik di sekolah umum maupun di SLB termasuk SLB untuk siswa tunagrahita. Untuk itu sudah sewajarnya bila dalam proses pembelajaran, media pembelajaran harus benar-benar direncanakan dan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh semua guru.

Media piias kata adalah seperangkat alat pembelajaran yang digunakan untuk melatih keterampilan membaca permulaan pada siswa. Media ini

biasanya terbuat dari kertas-kertas berukuran sekitar 10 x 20 cm yang di dalamnya terdapat gambar huruf-konsonan, huruf vokal atau paduan huruf dan bentuk suku kata dan kata, atau yang lain. Media pias kata dalam pembelajaran biasanya dipilih oleh guru siswa tunagrahita ringan karena dapat memberikan pengalaman kongkrit, meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita ringan dan mempertinggi daya serap serta dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Melalui penggunaan media pias-pias kata diharapkan taraf kesukaran dan kompleksitas dari pelajaran dan dapat memberi pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar sehingga hasilnya akan lebih baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar keterampilan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan diperlukan suatu bantuan media. Salah media yang dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan adalah media pias-pias kata. Media pias-pias kata merupakan media yang diharapkan dapat membantu siswa tunagrahita ringan lebih mudah dan berhasil dalam belajar membaca permulaan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang pembelajaran membaca pada siswa tunagrahita ringan SDLB Bakti Pertiwi, sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Penggunaan Media Pias Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas I di SLB Bakti Pertiwi Kabupaten Sukabumi”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan kognitif yang dimiliki siswa tunagrahita ringan
2. Belum digunakannya media pembelajaran membaca yang sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Media pias kata dipandang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan.
4. Dengan meningkatnya kemampuan membaca pada siswa tunagrahita ringan, maka penguasaan bidang studi yang lain akan lebih mudah.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pada bidang penelitian ini, maka pembatasan masalah dalam penelitian dibatasi pada pada:

1. Penggunaan media pias kata dan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan.
2. Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan siswa dalam membaca paduan vokal A, I, U, E, O dan konsonan B, C, D, menjadi suku kata dan kata yang mengandung arti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini, adalah : “Apakah penggunaan media pias kata dapat

meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan di SLB Bakti Pertiwi Kabupaten Sukabumi.”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Untuk mengetahui penggunaan media pias kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan.

b. Tujuan khusus

- 1) untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam membaca permulaan SDLB kelas I di SLB Bakti Pertiwi Kabupaten Sukabumi.
- 2) untuk mendapatkan gambaran tentang pelaksanaan program membaca permulaan siswa tunagrahita ringan SDLB kelas I di SLB Bakti Pertiwi Kabupaten Sukabumi.
- 3) untuk mendapatkan gambaran tentang pembelajaran membaca permulaan siswa tunagrahita ringan SDLB kelas I di SLB Bakti Pertiwi Kabupaten Sukabumi.
- 4) untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk pengembangan program membaca permulaan yang di anggap sesuai bagi siswa tunagrahita ringan SDLB kelas I di SLB Bakti Pertiwi Kabupaten Sukabumi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita ringan.

b. Bagi peneliti

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam pemahaman dan kajian bagi peneliti untuk menambah wawasan dan keterampilan dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan.
- 2) Menambah wawasan keilmuan, khususnya tentang penggunaan media pias kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan SDLB Bakti Pertiwi Kabupaten Sukabumi.